

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial adalah upaya kolektif yang dilakukan guna terciptanya perubahan dan tatanan kehidupan yang lebih baik dari tatanan yang sudah ada (Sukmana O. , 2016). Salah satu model pendekatan analisis yang ditawarkan gerakan sosial yaitu menjadikan aktor non-negara atau non-dominan seperti masyarakat sipil sebagai pusat perhatian dimana hal tersebut melawan arus utama studi HI yang dominan dengan pendekatan berbasis negara atau rezim global (Hakim, 2022). Isu-isu mengenai gerakan sosial di berbagai penjuru dunia memberikan pengaruhnya tersendiri terhadap dinamika kontestasi global yang dapat membentuk sebuah tatanan baru. Seperti halnya *Chicano Movement*, yang secara umum merupakan sebuah gerakan sosial yang diprakarsai oleh warga negara AS keturunan Meksiko. Awal mula gerakan ini lahir pada awal abad ke-20. Gerakan ini berdenyut kencang pada perjuangan-perjuangan untuk mendapatkan sebuah kesetaraan hak-hak sipil dan segala pemberdayaan bagi imigran dan warga negara AS keturunan Meksiko (Ruvalcaba, 2024).

Istilah *Chicano* merujuk pada kelompok etnis atau suku Meksiko-Amerika yang memiliki keterkaitan historis dengan wilayah Barat Daya AS, yang dahulu merupakan bagian dari peradaban *Aztec* yang telah menetap di wilayah tersebut selama ribuan tahun. Kemudian, secara penyebutan ras, kelompok *Chicano* dikenal sebagai ras *Hispanic* atau *Latino* dengan definisi yaitu orang-orang yang tinggal di AS dengan memiliki latar belakang atau keturunan dari negara-negara berbahasa Spanyol seperti Kuba, Meksiko, Puerto Riko, dan negara-negara Amerika Latin

lainnya (United States Census Bureau, 2024). Namun, dalam perjalanan sejarahnya, kelompok *Chicano* sering mengalami penurunan status sosial dan mengalami hinaan secara rasial, juga diperlakukan sebagai warga kelas dua, serta tidak dianggap sebagai warga AS sejajar dengan kelompok *Anglo* (NBC News, 2018). Selain itu, diskriminasi sistemik yang berlangsung hingga 1960-an memperburuk kondisi sosial dan ekonomi komunitas ini di wilayah Barat dan Barat Daya AS (Ruvalcaba, 2024). Kelompok *Chicano* pada awalnya sempat menunjukkan bahwa mereka bersikeras untuk menjadi bagian dari masyarakat Amerika Serikat. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai meninggalkan keinginan tersebut, dan akhirnya sebutan *Chicano* itu digunakan sebagai pembuktian tegas atas identitas mereka dan digunakan sebagai simbol kebanggaan hingga perlawanan bagi mereka yang memperjuangkan hak-hak sipil dan menolak stigmatisasi terhadap kelompok mereka (Simón, 2024).

Masa kejayaan dari gerakan ini adalah pada rentang waktu tahun 1960 - 1970-an yang bermula pada isu pertanian yang terjadi di wilayah Barat Daya AS. Pada era tersebut tepatnya pada tahun 1962 terdapat tokoh pemimpin termasyhur bernama Cesar Chavez dan Dolores Huerta yang kemudian mendirikan *United Farm Workers* (UFW) sebagai organisasi masyarakat sipil yang memperjuangkan hak petani keturunan Meksiko (Kratz, 2021). Selanjutnya, UFW yang didirikan oleh Chavez dan Huerta menjadi awal, sekaligus pemicu dari lahirnya beragam organisasi hingga aktivisme *Chicano Movement* lainnya di hampir seluruh penjuru AS (Estrada, 2006). Pada dekade 1980-an, *Chicano Movement* mulai memperluas fokus dari isu-isu hak sipil menuju persoalan nasionalisme budaya dan feminisme.

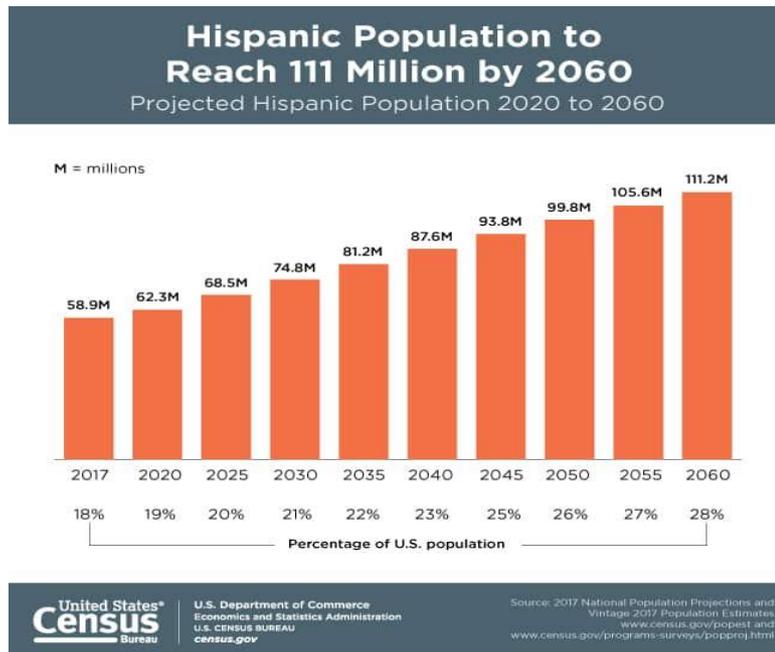
Chicana atau sebutan bagi perempuan keturunan Meksiko di Amerika Serikat mulai menggali kembali identitas pribumi mereka sebagai cara untuk menyuarakan pandangan tentang gender dalam ruang politik dan budaya yang membatasi peran perempuan (Helmstetler, 2024). Melalui karya sastra seperti puisi, esai, narasi, testimoni, dan otobiografi, penulis-penulis *Chicana* seperti Gloria Anzaldúa, Cherríe Moraga, dan Ana Castillo merefleksikan pengalaman mereka terkait ras dan seksualitas (Helmstetler, 2024).

Pada 1990-an, fokus gerakan pun meluas ke bidang seni dan budaya, ditandai dengan kebangkitan seni *Chicano*, salah satunya melalui pameran keliling *Chicano Art: Resistance and Affirmation (CARA)* yang diresmikan di *UCLA Wight Art Gallery*, Los Angeles. Pameran ini menampilkan karya dari 180 seniman *Chicano/a* dengan tema identitas, sejarah, dan perjuangan, serta berkeliling di berbagai kota di Amerika Serikat dari tahun 1990 hingga 1993 (Vallejo, n.d.). Kemudian pada periode 2000-an, gerakan ini memperluas fokusnya untuk memperkuat solidaritas dengan para imigran yang tidak berdokumen. Salah satunya adalah berpartisipasi aktif dalam aksi protes para imigran yang berkembang pesat diseluruh AS pada musim semi tahun 2006 (Wikipedia contributors, 2025). Protes tersebut adalah perlawanan untuk menentang RUU H.R. 4437 yang bertujuan meningkatkan kriminalisasi dan deportasi imigran tanpa dokumen (Zinn Education Project, 2025).

Chicano Movement dikenal sebagai gerakan dengan para pemimpin yang berbeda-beda di tiap agenda aktivismenya alias tidak ada satu organisasi atau komunitas yang dapat diklaim sebagai perwakilan dari seluruh gerakan ini (Carrillo, 2023). Jimmy C. Patino Jr., seorang profesor pada Studi *Chicano &*

Latino di *University of Minnesota*, mengatakan bahwa *Chicano Movement* adalah gerakan dari berbagai gerakan (Carrillo, 2023). Patino juga mengatakan bahwa konsep utama dalam *Chicano Movement* adalah penentuan nasib sendiri. Konsep ini menekankan bahwa kelompok *Chicano* dianggap sebagai sebuah bangsa dalam bangsa, yang berhak menentukan masa depan mereka sendiri serta mengambil keputusan secara mandiri dalam lingkungan dan wilayah mereka sendiri (Carrillo, 2023). Warisan dari gerakan ini telah mendorong kelompoknya untuk lebih aktif dalam kehidupan sipil dan berkontribusi dalam diskusi nasional. Para pemimpin dan aktivis hak sipil di masa lalu telah membangun fondasi bagi identitas kolektif *Chicano* hingga saat ini, sekaligus memberdayakan jutaan orang *Chicano* untuk menegakkan hak-hak mereka (Kratz, 2021).

Selama periode 2015-2019, *Chicano Movement* kembali menunjukkan eksistensinya, bermula ketika masa kepemimpinan pertama Donald Trump sebagai Presiden AS. Dalam masa kampanyenya, Trump secara terang-terangan menggunakan retorika bernuansa rasis dan xenofobia, yang diperkuat oleh permasalahan demografi terkait mayoritas dan minoritas, serta isu imigrasi sehingga menimbulkan kekhawatiran di antara mayoritas kulit putih karena merasa posisi serta dominasi mereka dalam struktur sosial dan politik AS semakin terancam (Canizales, 2021). Menurut data dari *United States Census Bureau* tercatat bahwa *Hispanic* adalah kelompok minoritas termasuk imigran dengan populasi terbesar di AS, mencakup 18% dari seluruh populasi. Data tersebut juga memproyeksikan bahwa mereka akan mewakili hingga 30% dari populasi pada tahun 2060 (United States Census Bureau, 2018).



Gambar 1. 1 Grafik Proyek *Hispanic Population* 2017 to 2060

Sumber: (United States Cencus Bureau, 2018)

Dengan adanya permasalahan mengenai demografi seperti ini di AS dan dengan strategi kampanye yang menargetkan orang *Hispanic* melalui retorika yang ekstrem, telah berhasil mewakili perasaan para mayoritas ras kulit putih di AS. Hal tersebut merupakan kunci utama dalam membuka jalan atas pengaruh politiknya di panggung nasional dan menghantarkannya menjadi Presiden AS (Canizales, 2021). Ciri khas kepresidenannya adalah meningkatkan rasisme, menciptakan kebijakan anti-imigran yang kejam dengan menguatkan narasi bahwa orang *Hispanic* adalah penjajah dan kriminal tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau motif migrasi. Kemudian ia melakukan legitimasi ulang terhadap nasionalisme kulit putih (Canizales, 2021). Salah satu bentuk kekejamannya adalah mengumumkan sebuah rencana untuk menghapus *Deferred Action for Childhood Arrivals* (DACA), sebuah program yang selama ini memberikan perlindungan sementara bagi imigran tanpa

dokumen yang datang ke Amerika Serikat saat masih anak-anak (Walters, 2017). Umumnya, individu atau imigran yang tidak memiliki dokumen resmi harus berusaha untuk tidak menarik perhatian, karena mereka berisiko dideportasi jika tertangkap. Situasi ini mendorong mereka untuk bekerja di sektor informal, selalu bersikap waspada saat berada di tempat umum, serta menghindari tindakan yang dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan (Jenkins, 2019).

Selanjutnya, mengacu *Politico/Morning Consult Poll*, menyatakan bahwa sebagian besar pemilih berpendapat bahwa ketegangan rasial semakin memburuk sejak Trump menjabat sebagai presiden (Shepard, 2018). Jajak pendapat menunjukkan bahwa 55% pemilih menilai hubungan rasial memburuk di bawah kepemimpinan Trump, sementara 16% melihat perbaikan, dan 18% menilai tidak ada perubahan. Total pemilih terdaftar adalah sejumlah 1.994 orang (Shepard, 2018). Kemudian, menjelang tahun 2017, di bawah kepemimpinan Trump, jumlah personel di lembaga *Customs and Border Protection (CBP)* serta *Immigration and Customs Enforcement (ICE)* meningkat hampir dua kali lipat. Sementara itu, pusat-pusat penahanan imigran mengalami kelebihan kapasitas akibat adanya kebijakan deportasi massal, dan insiden kejahatan bermotif kebencian terus bertambah (Jenkins, 2019). Hal ini diperkuat melalui argumen Janet Murguía, Presiden dan CEO *UnidosUS*, sebuah organisasi hak-hak sipil dan advokasi bagi kelompok *Hispanic* terbesar di AS. Ia berkata, semakin banyak individu yang merasa terdorong oleh retorika ekstrem Presiden Trump dan partainya. Akibatnya, kasus rasisme semakin meningkat, baik dalam kebijakan di tingkat negara bagian maupun dalam berbagai insiden yang berujung pada perlakuan tidak manusiawi terhadap

kelompok ini (Caro, 2025). Buktinya, pada tahun 2019 di El Paso, Texas telah terjadi tragedi penembakan massal oleh seorang kulit putih yang memang menargetkan orang *Hispanic* dalam aksinya. Sejumlah 20 orang tidak bersalah meninggal dalam tragedi tersebut (BBC, 2019).

Sejarah berulang, dapat dibilang dalam periode ini merupakan salah satu titik atau momen yang memperlihatkan kebangkitan *Chicano Movement* dalam menegakkan sebuah ketidakadilan dan kekejaman serta menggeser stigmatisasi terkhusus bagi para kelompoknya. Tanda-tanda kebangkitan *Chicano Movement* kini semakin terlihat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari jalanan, di lingkungan kampus, hingga dunia *fashion*, dan seni (NBC News, 2018). Semangat baru muncul seputar istilah yang dahulu erat kaitannya dengan perjuangan hak-hak sipil dan aktivisme pekerja pertanian pada 1960-an. Kata *Chicano* yang awalnya dipopulerkan oleh generasi Meksiko-Amerika terdahulu, kembali mendapatkan relevansi di tengah pertumbuhan populasi pemuda yang semakin menegaskan keberadaannya (NBC News, 2018). Gerakan ini menjadi ruang aman bagi kelompok *Chicano* dan *Hispanic* yang merasa terancam oleh kebijakan imigrasi Presiden Donald Trump serta retorika yang semakin menguatkan kelompok ras kulit putih (NBC News, 2018).

Para aktivis *Chicano* pada masa kini cenderung memiliki sikap yang tidak militan dan tidak se-revolusioner para pendahulunya pada era 1960-an. Sebagian besar *Chicano Movement* sekarang adalah mengenai kebanggaan etnis, ekspresi budaya, dan pembelaan terhadap imigran (NBC News, 2018). Sehingga, *Chicano Movement* yang terbentuk dan bergerak pada periode 2015-2019 menunjukkan

ketahanan dan kemampuan beradaptasi, mengatasi permasalahan kontemporer namun tetap berakar pada konteks sejarahnya yang mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, pemberdayaan, dan solidaritas. Hal ini membuktikan bahwa dampak dari *Chicano Movement* pada masa lampau adalah suatu warisan abadi untuk masa kemarin, sekarang, dan yang akan datang.

Berikut penulis telah menghimpun beberapa penelitian atau literatur terdahulu dengan topik serupa yang akan membantu proses analisis oleh penulis mengenai pembentukan *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial pada masa kepemimpinan pertama Presiden Donald Trump di Amerika Serikat (2015-2019). Berdasarkan itu juga akan ditemukan celah kebaharuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian atau literatur pertama adalah jurnal berjudul "*The Chicano/a Photographic: Arts as Social Practice in the Chicano Movement*". Ditulis oleh Colin Gunckel pada tahun 2015. Dalam jurnalnya, ia mengkaji secara komprehensif peran fotografi tidak hanya sebagai arsip atau dokumentasi visual dalam *Chicano Movement* dari akhir tahun 1960-an hingga awal 1980-an. Ia berargumen bahwa fotografi digunakan dalam bentuk ekspresi identitas kultural, partisipasi politik, dan alat untuk melawan narasi media utama yang mengecam kelompok *Chicano*. Tidak ada teori yang disebutkan secara khusus, namun Gunckel menggunakan pendekatan interdisipliner yang sejalan dengan teori gerakan sosial baru dan *collective identity* dalam melihat seni sebagai alat perjuangan sosial dan kultural. Celah kebaruannya, penulis akan mengelaborasi dengan bentuk-bentuk *collective identity* gerakan tersebut pada era Presiden Donald Trump di AS (2015-2019).

Penelitian atau literatur kedua adalah "*Changing Fronts in La Lucha Chicana: The Cultural Construction of Class, Race, and Gender in Chicano/a Literature*" oleh Elena Belkin (2008). Belkin membahas mengenai konstruksi budaya kelas, ras, dan gender dalam sastra *Chicano/a*, dengan fokus pada evolusi identitas *Chicano* dari tahun 1970-an hingga awal abad ke-21 (Belkin, 2008). Ia berargumen bahwa sastra *Chicano/a* mencerminkan perjuangan melawan diskriminasi rasial dan gender. Penelitiannya mencakup analisis karya-karya penulis seperti Sandra Cisneros dan Gloria Anzaldúa, yang menggambarkan perubahan narasi dari perjuangan kelas ke politik gender. Dengan menggunakan pendekatan analisis sastra (*The New Mestiza*) oleh Gloria Anzaldúa dan teori identitas budaya. Penelitian ini menyoroti bagaimana narasi sastra *Chicano/a* menggambarkan perjuangan melawan diskriminasi dan patriarki, serta peran perempuan dalam gerakan ini. Dengan literatur ini, dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana dinamika konstruksi identitas *Chicano* dapat terbentuk salah satunya melalui kacamata ekspresi terhadap seni sastra. Celah kebaruannya adalah penulis akan lebih menyoroti bagaimana gerakan ini membentuk identitas kolektif melalui *the identity-oriented theory*.

Penelitian atau literatur ketiga adalah sebuah artikel jurnal berjudul "*Political Detentions, Political Deportations: Repressive Immigration Enforcement in Times of Trump*". Ditulis oleh Leah Montange dan dipublikasikan melalui *EPD: Society and Space* tahun 2022. Dalam artikel jurnal ini menganalisis kebijakan imigrasi era Trump sebagai bentuk represi politik terhadap komunitas imigran, khususnya yang berasal dari Amerika Latin. Montange berpendapat bahwa kebijakan ini tidak hanya

sekedar sebagai penegakan hukum, tetapi alat untuk membungkam dan memarjinalisasi kelompok tertentu, memperburuk kesenjangan sistemik, serta menghambat demokrasi dan hak asasi manusia (Montange, 2022). Dengan teori *critical race*, sosiologi politik, dan gerakan sosial, ia menelaah bagaimana kekuasaan negara menekan kelompok minoritas dan membatasi aksi kolektif. Penelitian ini membantu penulis untuk meninjau dan memahami dampak kebijakan imigrasi Trump terhadap kelompok imigran *Chicano* atau *Latino*. Celah kebaruannya adalah dengan menyoroiti bagaimana pembentukan *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial pada era Presiden Donald Trump tahun 2015-2019 di AS melalui teori gerakan sosial baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab sebuah rumusan masalah “Bagaimana *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial terbentuk pada masa kepemimpinan pertama Donald Trump di Amerika Serikat (2015-2019)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Bila ditinjau secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu adalah sebagai persembahan dalam ranah ilmu pengetahuan terkhusus dalam studi Hubungan Internasional yang diperuntukkan bagi masyarakat umum maupun akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah.

1.3.2 Secara Khusus

Bila ditinjau secara khusus, dan berdasarkan pada latar belakang, serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis atau menceritakan tentang pembentukan *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial pada masa kepemimpinan pertama Donald Trump (2015-2019) di Amerika Serikat.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial baru muncul sebagai kritik terhadap teori gerakan sosial klasik yang telah lebih dahulu berkembang. Teori gerakan sosial klasik cenderung berfokus pada perjuangan kelas (*class based*), terutama di kalangan buruh dalam konteks proses industri. Secara umum, gerakan sosial pada masa tersebut lahir dari kesadaran kelas dan meyakini bahwa perubahan sosial yang efektif harus dilakukan melalui tindakan yang bersifat radikal dan revolusioner (Akbar, 2022). Sedangkan dalam teori gerakan sosial baru, efektivitas gerakan sosial tidak selalu bergantung pada pendekatan revolusioner, radikal, atau berskala nasional. Sebaliknya, teori ini menekankan perlunya perubahan yang lebih kontekstual, menyesuaikan diri dengan dinamika global serta kondisi spesifik di masing-masing negara (Akbar, 2022). Perubahan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pergeseran narasi besar, isu atau agenda yang diangkat, aktor dan basis massa yang terlibat, cakupan gerakan, serta ideologi dan metode yang digunakan. Gerakan sosial baru cenderung lebih beragam (plural) dan inklusif, mencakup berbagai bentuk perjuangan seperti

gerakan anti-nuklir, feminisme, gerakan kultural, advokasi bagi kelompok marjinal, dan lain sebagainya (Akbar, 2022).

Menurut Alberto Melucci, gerakan sosial baru merupakan bentuk penolakan tersirat terhadap rasionalitas instrumental dalam masyarakat dominan (Sukmana, 2016). Kemunculan gerakan sosial ini didorong oleh dinamika konflik modern yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Konflik tersebut mencakup aspek kode simbolik, tuntutan identitas, serta aspirasi personal dan ekspresif (Sukmana, 2016). Dalam konteks ini, gerakan sosial berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang merefleksikan kecenderungan oposisi serta berbagai bentuk ekspresi sosial. Gerakan ini berfokus pada dimensi personal, spiritual, dan ekspresif dalam kehidupan modern. Lebih lanjut, Melucci menekankan bahwa gerakan sosial dan pesan yang disampaikannya menyoroti pentingnya keberadaan ruang bebas antara ranah kekuasaan politik dan kehidupan sehari-hari. Ruang ini memungkinkan para aktor sosial untuk membangun identitas kolektif mereka melalui mekanisme representasi dan partisipasi (Sukmana, 2016).

Para teoritis gerakan sosial baru memiliki perspektif tersendiri mengenai logika di balik tindakan kolektif, yang didasarkan pada politik, ideologi, dan budaya. Mereka juga melihat faktor-faktor lain seperti identitas etnis, gender, dan seks sebagai elemen penting dalam membentuk tindakan kolektif. Oleh karena itu, konsep tindakan kolektif dalam gerakan sosial baru berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam gerakan sosial lama, yang lebih menekankan pada revolusi proletar berdasarkan Marxisme Klasik (Ayu, 2019).

Meskipun demikian, teoritis gerakan sosial baru tidak menolak begitu saja pemikiran-pemikiran Marx, mereka berusaha memperbaruinya, sementara yang lainnya melakukan perubahan terhadap pemikiran tersebut (Ayu, 2019).

1.4.1.1 The Identity-Oriented Theory

The identity-oriented theory dikembangkan sebagai kritik terhadap perspektif teori mobilisasi sumber daya. Teori mobilisasi sumber daya dianggap tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika gerakan sosial baru, karena terlalu menekankan aspek rasionalitas dan materialistik dalam pengelolaan sumber daya. Akibatnya, teori ini dinilai kurang memadai dalam memahami berbagai bentuk ekspresi yang muncul dalam gerakan sosial baru (Sukmana O. , 2016). Secara umum disepakati bahwa gerakan yang berorientasi pada identitas merupakan bentuk ekspresi manusia dalam upaya mencari identitas, otonomi, dan pengakuan (Rusmanto, 2012). Teori ini sering digunakan untuk memahami fenomena gerakan sosial yang berasal dari komunitas adat, etnis, atau lokal (Akbar, 2022).

Hunt dan Benford mengungkapkan bahwa sejumlah penelitian yang secara khusus membahas gerakan sosial baru menunjukkan bahwa aksi kolektif dalam suatu gerakan sosial berakar langsung dari *collective identity*, dengan adanya keterkaitan erat di antara keduanya (Hunt, 2004). Mereka menekankan bahwa *collective identity*, bersama dengan konsep-konsep terkait seperti *solidarity* dan *commitment* merupakan aspek penting dalam pengembangan serta pemahaman lebih lanjut mengenai studi gerakan sosial baru.

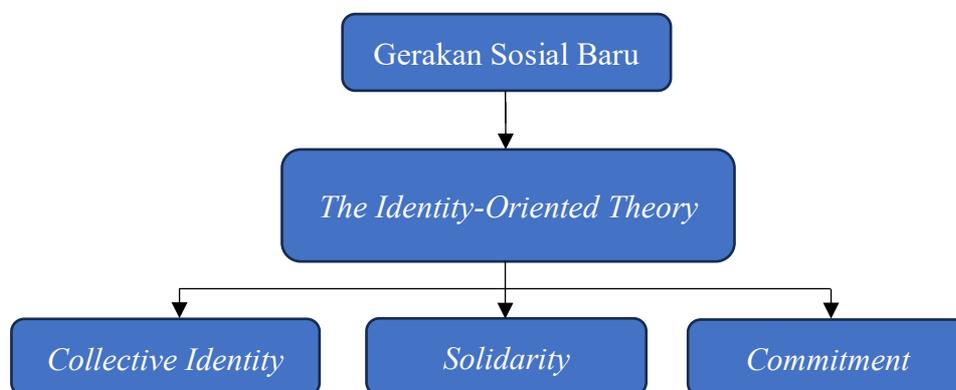
Jika ditarik kesimpulan dari pendekatan *the identity-oriented theory* yang dikemukakan oleh Hunt dan Benford, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor determinan yang berperan dalam pembentukan gerakan sosial, antara lain:

- 1) ***Collective Identity***: Secara mendasar merujuk pada kesadaran bersama atau *sense of "we-ness"* dalam suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan kepentingan (*interest*), nilai (*values*), perasaan (*feelings*), dan tujuan (*goals*) yang sejalan. *Identity* ini diekspresikan melalui berbagai elemen budaya, seperti nama kelompok, simbol, ritual, narasi, pakaian, serta gaya komunikasi yang khas. *Collective identity* bukan sekedar karakteristik yang dimiliki oleh individu semata, melainkan sebuah representasi budaya yang mencerminkan makna-makna bersama. Makna-makna ini dibentuk, dikembangkan, dinegosiasikan, dan diperbarui secara terus-menerus melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial tertentu (Hunt, 2004).
- 2) ***Solidarity***: Mencerminkan loyalitas dan keterikatan emosional dalam suatu kelompok. Selain itu, *solidarity* juga mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan kelompok maupun anggotanya, sehingga setiap ancaman atau peluang yang dapat memengaruhi kesejahteraan tersebut cenderung mendorong partisipasi aktif tanpa syarat. Konsep *solidarity* ini tergambar dalam slogan perjuangan *International Workers of the World rallying cry: "An injury to one is an injury to all"*. Secara keseluruhan, *solidarity* dapat dipahami sebagai rasa identifikasi dengan

suatu kelompok, di mana individu merasa memiliki tujuan dan takdir yang sama dengan kolektivitas tersebut (Hunt, 2004).

- 3) **Commitment:** Merujuk pada kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan aksi kolektif karena ia memaknainya sebagai bagian dari jati dirinya. *Commitment* muncul sebagai bentuk identifikasi terhadap kelompok sosial yang menimbulkan keterikatan secara instrumental, emosional, dan moral, serta mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas gerakan. Zurcher dan Snow memperkuat pandangan ini melalui konsep *staying power*, yaitu daya tahan individu dalam gerakan sosial yang bergantung pada sejauh mana disposisi, kepentingan, dan pandangan dunianya sejalan dengan tujuan, ideologi, dan struktur internal gerakan. *Commitment* dapat diperkuat melalui hubungan yang erat antara individu dan elemen-elemen seperti kepemimpinan, sistem kepercayaan, organisasi, ritual, komunitas, jaringan sosial, serta lingkungan tempat individu tersebut berada (Hunt, 2004).

1.5 Sintesa Pemikiran



Sumber: Penulis

Pembentukan *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial pada masa kepemimpinan pertama Presiden Donald Trump di Amerika Serikat (2015-2019) dianalisis menggunakan teori gerakan sosial baru dengan pendekatan *the identity-oriented theory* yang dikemukakan oleh Hunt dan Benford dengan menyoroti tiga faktor determinan dalam pembentukannya, antara lain *collective identity*, *solidarity*, dan *commitment*.

1.6 Argumen Utama

Chicano Movement pada masa ini lebih menekankan pada aspek kebanggaan etnis, ekspresi budaya, serta advokasi bagi imigran Meksiko. Lebih dalam lagi, *Chicano Movement* terbentuk dengan didasari pada tiga faktor determinan dalam *the identity-oriented theory*. Yang pertama, *collective identity*, kebangkitan *collective identity* mereka tumbuh dari pengalaman ketidakadilan, diskriminasi sistemik, dan kekerasan, selama masa kepemimpinan pertama Donald Trump. Pada periode ini, mereka menekankan penggunaan akhiran “x” atau *Chicanx* pada penyebutan identitas sebagai bentuk perlawanan terhadap bias gender dalam ranah politik, sosial, dan aktivisme. *Collective identity* ini juga diwujudkan melalui ekspresi budaya yang beragam, seperti penciptaan narasi, seni, dan mural yang menggunakan bahasa Spanyol, *Nahuatl*, dan *Spanglish* sebagai alat perlawanan. Dalam aspek simbolik dan *fashion*, mereka sering dikenali lewat pemakaian bandana, kemeja *veterano*, serta pengagungan simbol *Virgin of Guadalupe* sebagai lambang persatuan dan keadilan sosial. Yang kedua, *solidarity* yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari festival budaya, aksi protes, boikot, demonstrasi, hingga kampanye di ruang publik dan media

sosial. Contohnya adalah protes *A Day Without an Immigrant* dan aksi mempertahankan program *Deferred Action for Childhood Arrivals (DACA)*. *Solidarity* juga diperkuat melalui perayaan budaya seperti *Chicano Park Day* dan *Cinco de Mayo*, serta kartun *La Cucaracha* karya Lalo Alcaraz yang berfungsi sebagai alat mobilisasi. Tak kalah penting, semangat perlawanan dihidupkan kembali melalui slogan historis seperti “*Brown and Proud*”, “*Si Se Puede*”, dan “*Viva La Raza*” yang menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan. Yang ketiga, *commitment* terbentuk melalui relasi dua arah antara individu dengan organisasi dan komunitas. Konsistensi organisasi tercermin dalam upayanya menyediakan akses, ruang perlindungan, serta penguatan posisi sosial kelompok *Chicano* secara terorganisir. Implementasi konkret dari hal ini terlihat melalui advokasi hukum bagi imigran oleh organisasi *UnidosUS*, serta penyebaran ideologi *Chicanismo* oleh *Movimiento Estudiantil Chicano de Aztlán (MEChA)*. Sehingga hal ini dapat membangun rasa saling percaya guna memperkuat daya tahan serta *commitment* individu agar senantiasa terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam gerakan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun yang dihasilkan oleh manusia. Fenomena tersebut dapat mencakup berbagai aspek,

seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, serta perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017). Tipe penelitian ini merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan berdasarkan data yang diperoleh. Dalam proses analisisnya, penelitian ini meliputi tahapan penyajian data, analisis, serta interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Narbuko, 2015). Sehingga melalui tipe penelitian ini, penulis berusaha untuk menjelaskan dan menganalisis pembentukan *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial pada masa kepemimpinan pertama presiden Donald Trump di AS (2015-2019) secara sistematis dan komprehensif menggunakan data-data yang valid.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi jangkauan kajian pada rentang waktu tahun 2015 hingga 2019. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memperjelas fokus pembahasan dan menghindari perluasan topik yang tidak relevan. Tahun 2015 dipilih sebagai titik awal karena merupakan momen ketika Donald Trump secara resmi mendeklarasikan pencalonannya sebagai Presiden Amerika Serikat. Pada masa kampanye tersebut, Trump kerap menggunakan retorika yang bernuansa rasis dan xenofobia, sehingga menciptakan rasa terancam di kalangan kelompok minoritas, termasuk kelompok *Chicano*. Retorika ini turut mendorong kebangkitan kembali *Chicano Movement* sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan sosial dan politik. Selanjutnya, periode hingga tahun 2019 menjadi penting untuk

dianalisis karena memperlihatkan dinamika demografis yang menunjukkan pergeseran komposisi antara kelompok mayoritas dan minoritas di AS. Dalam konteks ini, pemerintahan Trump menerapkan berbagai kebijakan anti-imigran yang represif, dan secara langsung maupun tidak langsung menargetkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, rentang waktu 2015-2019 dipandang relevan dalam menyoroti urgensi serta proses pembentukan kembali *Chicano Movement* di tengah tantangan politik dan sosial yang muncul selama masa pemerintahan Trump.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari sumber pustaka, yang mencakup proses membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis (Mestika, 2003). Studi kepustakaan juga mencakup penelaahan berbagai buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar teori dalam memahami permasalahan yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Selanjutnya, penulis akan melakukan observasi dan analisis terhadap data yang relevan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Teknik analisis data adalah proses di mana penulis akan menyusun data

sekunder yang sudah dikumpulkan sebelumnya secara sistematis agar menghasilkan penelitian yang dapat mempertanggungjawabkan validitasnya. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, serta simbol yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penelitian kualitatif memiliki fokus yang beragam, bersifat alami dan holistik, serta menekankan kualitas dengan menggunakan berbagai metode. Selain itu, hasil penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah artikel ilmiah, jurnal, buku, laporan resmi pemerintah, dan organisasi, serta hasil penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan sesuai dengan makna aslinya. Proses analisis data kualitatif mencakup penyajian, reduksi, serta pembahasan data yang telah diperoleh hingga menghasilkan kesimpulan akhir. Sehingga dalam penelitian pembentukan *Chicano Movement* sebagai Gerakan sosial pada masa kepemimpinan pertama presiden Donald Trump di AS (2015-2019), penulis akan menganalisis data-data dan diubah kedalam bentuk narasi sesuai dengan kaidahnya.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, antara lain:

BAB I Berisikan pendahuluan yang mencantumkan dan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum dan khusus, kerangka pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang meliputi

tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II Penjelasan mengenai *Chicano Movement* sebagai gerakan sosial baru pada masa kepemimpinan pertama Presiden Donald Trump di Amerika Serikat (2015-2019), sekaligus penjelasan *Chicano Movement* dalam membentuk *collective identity*.

BAB III Penjelasan *Chicano Movement* dalam mewujudkan *solidarity* dan *commitment* sebagai sebuah gerakan sosial.

BAB IV Berisikan penutup yang mencantumkan dan menjelaskan kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.